



## THE FIGURE OF YUDHISTIRA IN SWARGAROHANAPARWA (A MORAL PHILOSOPHY EDUCATION OF JAVA IN ANCIENT LITERATURE WORKS MAHABHARATA)

### TOKOH YUDHISTIRA DALAM SWARGAROHANAPARWA (SUATU STUDI PENDIDIKAN MORAL FALSAFAH JAWA PADA KITAB MAHABHARATA)

**Asri Sundari**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, Jalan Kalimantan 37 Kampus Tegalboto Jember  
email: [asrisundari6@gmail.com](mailto:asrisundari6@gmail.com)

#### Article history:

Received  
13 April 2020

Received in revised form  
01 Mei 2020

Accepted  
15 Oktober 2020

Available online  
Oktober 2020

#### Keywords:

Swargarohanaparwa;  
Ngundhuh Wohing Pakarti;  
Moral.

#### Kata Kunci:

Swargarohanaparwa;  
Ngundhuh Wohing Pakarti;  
Moral

#### DOI

10.22216/kata.v4i2.5273

#### Abstrak

*The figure of Yudhistira is one of the names of Pandava family figures. Taken from the Ancient Javanese Prose, this work is the product of an ancestral culture adapted from the Mahabarata book. This book gets a special position in the hearts of the people. The teachings of life contained there are very useful for the needs of every human being. Yudhistira figure is a figure who contributed a lot in life, especially in Swargarohanaparwa. Yudhistira succeeded in expressing the process of human life after being separated from the world with the term Ngunduh wohing pakarti. This phrase contains values that are used as guidelines for good moral attitudes or social control that must be emulated by humans. Swargarohanaparwa is the 18th form of parwa in the Mahabharata written work which discusses the Pandawa and Korawa matters from birth until the Bharatayudha war was over. The method that is used as the basis for writing in this study is a qualitative method by applying descriptive qualitative studies, namely by describing each of the elements in the story and analyzing it with moral theory.*

#### Abstract

*Tokoh Yudhistira adalah salah satu nama tokoh keluarga Pandawa yang diambil dari Prosa Jawa Kuna, Karya ini merupakan hasil budaya nenek moyang yang diadaptasi dari kitab Mahabarata. Kitab ini mendapatkan kedudukan khusus di hati masyarakat. Ajaran hidup yang terkandung di dalamnya sangat berguna untuk kebutuhan batin setiap manusia. Tokoh Yudhistira merupakan tokoh yang banyak andil dalam kehidupan, khususnya dalam Swargarohanaparwa. Yudhistira berhasil mengungkapkan proses kehidupan manusia setelah lepas dari dunia dengan istilah 'ngunduh wohing pakarti'. Ungkapan ini mengandung nilai yang dipakai sebagai pedoman petunjuk sikap moral yang baik atau pengendalian sosial yang harus diteladani manusia. Swargarohanaparwa merupakan bentuk parwa ke 18 dalam Serat Mahabharata yang membahas hal ikwal Pandawa dan Korawa dari lahir hingga perang Bharatayudha usai. Metode yang dipakai dasar penulisan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menerapkan kajian kualitatif deskriptif yakni dengan mendeskripsikan setiap unsur-unsur dalam cerita dan menganalisisnya dengan teori moral.*

## PENDAHULUAN

Perlu disadari bahwa keadaan masyarakat Indonesia sekarang diresahkan oleh adanya kemerosotan moral. Hal ini bukan hanya melanda kaum remaja melainkan juga kaum tua

Corresponding author.

E-mail address: [asrisundari6@gmail.com](mailto:asrisundari6@gmail.com)

yang dapat memberikan contoh sikap perilaku yang baik. Sebagaimana yang kita ketahui, bangsa yang berkualitas adalah bangsa yang mampu mempertahankan kepribadian, memberikan pendidikan moral, memberi keteladanan ajaran nilai-nilai luhur untuk dilestarikan dan dikembangkan secara selaras dengan proses kemajuan zaman. Ajaran tersebut selanjutnya dipersiapkan sebagai bekal hidup bagi generasi penerus dalam mempertahankan eksistensi dan martabat bangsanya. Salah satu cara mengevaluasi ajaran-ajaran dan nilai-nilai luhur ialah dengan menggali dan menampilkan khasanah yang tersimpan dalam karya-karya Jawa Kuna, karena karya-karya tersebut banyak mengetengahkan nilai moral (Teeuw, 1983). Ajaran tersebut setidaknya dapat mengurangi dampak negatif terhadap aspek-aspek yang memungkinkan timbulnya kemerosotan moral yang muncul di mana-mana (Kuntara, 1980).

Karya sastra Jawa Kuna yang mengandung nilai moral dan pantas dijadikan cermin bagi dasar pendidikan moral yang serasi dalam alam pembangunan ini antara lain karya sastra yang terwujud dalam karya tulis, yakni *Swargarohanaparwa* dalam *Serat Mahabharata* yang di dalamnya banyak mengandung *tuntunan* dan penuh dengan *tatanan* (Pendit, 1970). Hal ini disimbolisasikan di dalam tokoh-tokoh pewayangan, yakni tokoh Korawa dan tokoh Pandawa. Tokoh Korawa menggambarkan moral tidak baik dan tokoh Pandawa adalah simbolisasi tokoh bermoral baik. Tokoh Korawa yang terdiri dari Duryudana dan adik-adiknya yang berjumlah seratus dan tokoh Pandawa yang terdiri dari Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa adalah simbolisasi tokoh yang bermoral baik.

Cerita-cerita yang ada di dalam *Serat Mahabharata* biasanya ditampilkan pada sebuah pagelaran wayang kulit, ataupun dalam wayang orang ataupun dalam drama. *Serat Mahabharata* tersebut merupakan kreasi budaya nenek moyang yang mengandung harta karun yang berguna untuk pembangunan moral setiap manusia. Hal ini karena pembangunan pada dasarnya tidak hanya materiil saja, namun pembangunan harus seutuhnya, agar terwujud kehidupan masyarakat yang adil dan makmur, damai sejahtera *Gemah Ripah Loh Jinawi Tata Tentrem Kerto Raharjo* (Sundari, 1988). Dalam tulisan ini menampilkan tokoh Yudhistira dengan berbagai perannya dihubungkan dengan sosialmoralitas bangsa

*Swargarohanaparwa* tergolong karya sastra parwa, yakni suatu jenis karya sastra Jawa kuno yang berbentuk prosa yang diadaptasikan dari epos *Mahabharata* dalam bahasa Sansekerta. Diperkirakan disusun dalam pelaksanaan instruksi Sri Dharmawangsa Teguh Ananta Kramatunggadewa sesudah kedelapan karya sastra parwa. Isinya selesai tersusun pada akhir abad X (Zoetmulder, 1983)

*Swargarohanaparwa* secara lengkap belum pernah diterbitkan. Prof. Dr. D.J. Zoetmulder telah menerbitkan bagian dari inti teks tersebut secara kritis dan dimuat pada bagian terakhir buku *Sekar Sumawur II* (Zoetmulder, 1963). Beberapa salinan *Swargarohanaparwa* dalam bentuk manuskrip telah dialihhurufkan pula sesuai dengan aslinya, yakni Ms. Or. 3908, Ms. Or. 3909, dan kolophon Ms. Or. 5033. Perbedaan yang ada di antara manuskrip tersebut pada umumnya berkisar pada variasi dalam dialog kesahalan penyalinannya (Sri, 1986).

Kitab *swargarohanaparwa* merupakan parwa yang ke-18, yakni Yudhistira mencari adik-adiknya yang terdapat dalam neraka dan menderita siksa. Yudhistira tidak mau pergi dari neraka, sehingga para Dewa mengubah neraka menjadi surga. Sesampai di surga Yudhistira melihat Duryudana dan semua pahlawan dari pihak Korawa bersinarkan cahaya *illahi* seperti indera dan dikelilingi para Dewa lainnya, tetapi tidak seorang pun dari Pandawa terlihat. Yudhistira merasa terperajut dan sakit hati karena keadaan yang menurutnya tidak adil. Yudhistira mencari saudara-saudaranya walaupun dilarang, tetapi Yudhistira tetap tidak mau untuk tinggal di surga. Para Dewa menunjuk seorang Pandu untuk menemani Yudhistira dalam mencari saudara-saudara Yudhistira.

Mereka sampai pada suatu tempat yang amat mengerikan, tempat-tempat orang terkutuk. Pandu menyuruh Yudhistira meneruskan perjalanan sendirian. Yudhistira bimbang ingin lari tetapi ia ingat akan janjinya yang akan menemani saudara-saudaranya dalam suka dan duka. Setelah itu, tiba-tiba mendengar suara yang memanggil-manggil Yudhistira, karena Yudhistira lah yang dapat membebaskan mereka. Dengan rasa heran, saudara-saudaranya itu menampakkan dirinya satu persatu. Yudhistira emosi dan menyalahkan para Dewa yang bertindak keji. Lalu, Yudhistira menyuruh Pandu untuk lapor pada Dewa bahwa Yudhistira lebih memilih tinggal bersama saudaranya di neraka. Seketika Dewa turun dan mengubah neraka menjadi surga. Mereka menerangkan pada Yudhistira bahwa saudara-saudaranya terlebih dahulu harus menebus dosa yang telah dilakukan, yaitu turut melakukan penipuan yang mengakibatkan matinya Drona. Sebaliknya, Duryudana dan kawan-kawannya lah yang terlebih dahulu menerima ganjaran bagi sekelumit perbuatan baiknya. Sekarang harus menderita selama-lamanya, karena tingkah laku mereka yang jahat. Sesudah itu mereka semua menuju sungai Gangga. Para Pandawa turun ke dalam sungai yang suci untuk mensucikan diri, lalu diubah diliputi cahaya *illahi*. Mereka menggantikan para Korawa di surga. Berdasarkan perilaku inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengupas lebih dalam Swargarohanaparwa dalam sisi falsafah moralitas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menitikberatkan kedalaman penghayatan terhadap interaksi dan konsep yang dikaji secara empiris (Semi, 1933). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian. Penelitian ini merupakan kegiatan penelitian yang bertujuan mengungkapkan makna berbagai fenomena materi kajian yang diteliti. Terdapat jenis-jenis penelitian kualitatif, yaitu etnografi, studi kasus, fenomenologis, *grounded theory*, dan naratif atau deskriptif (Susilo, 2017). Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Artinya, data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, frase, klausa, kalimat, atau paragraf, jadi bukan angka-angka. Hasil penelitian ini berisi analisis data yang sifatnya memaparkan, menganalisis, menuturkan, dan menafsirkan. Jadi penelitian ini mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi konsep yang dikaji (Semi, 1933). Adapun langkah-langkah penelitian ini meliputi:

- 1) Membaca dan memahami isi atau substansi cerita;
- 2) Mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan nilai-nilai moral;
- 3) Menganalisis data dengan menerapkan teori-teori moral;
- 4) Menerapkan metode penelitian;
- 5) Menarik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosa Jawa Kuna merupakan hasil budaya nenek moyang yang diadaptasikan dengan kitab Mahabharata. Kitab ini mendapat kedudukan khusus dihati masyarakat. Ajaran-ajaran hidup yang terkandung didalamnya sangat berguna untuk kebutuhan batin setiap manusia. Didalamnya mengungkapkan berbagai persoalan hidup yang sangat bermanfaat bagi umat manusia.

Naskah ini berisi 18 parwa, yang antara lain parwa pertama ialah Adiparwa yang berisi tentang asal-usul dan keturunan Korawa dan Pandawa. Kemudian, disusul parwa yang kedua, yakni Sabhaparwa yang menceritakan tentang Yudhistira dan para saudaranya yang kalah saat bermain dadu dan dibuang ke dalam hutan. Parwa yang ketiga yaitu Wanaparwa yang menceritakan perkembaraan para Pandawa di hutan setelah dianggap kalah bermain dadu. Lalu, parwa yang keempat yaitu Wirataparwa yang bercerita Yudhistira dan saudara-

saudaranya satu tahun menyamar. Parwa kelima adalah Udyogaparwa yang berisi tentang persiapan perang. Kemudian, keenam yaitu Bhismaparwa yang menjelaskan bala tentara Korawa di bawah pimpinan Bhima. Parwa-parwa yang lain, seperti Dronaparwa, Karnaparwa, Salyaparwa, Saptikaparwa, Striparwa, Santiparwa, Anusananaparwa, Aswamedikaparwa, Asramawasikaparwa, Mosalaparwa, Prasthanikaparwa, dan yang terakhir ialah Swargarohanaparwa. Naskah ini mengutarakan bagaimana Yudhistira bersama-sama Bhima, Arjuna, Nakula, Sadewa dan Dropadi sampai di pintu surga dan betapa ujian dan cobaan terakhir yang dihadapi Yudhistira sebelum masuk surga.

Perlu diketahui bahwasannya naskah atau karya sastra tulisan antara lain merupakan peninggalan yang mampu memberi informasi tentang sebuah pikiran, perasaan, dan berbagai segi kehidupan. Bentuk sastra lama tradisional merupakan rekaman kebudayaan dari kurun waktu yang silam yang mengandung berbagai lukisan kehidupan, yakni tata nilai budi luhur dan ajaran moral. Dalam kehidupan manusia, ajaran tata nilai seperti budi pekerti, perbuatan merupakan hal yang penting karena manusia harus selalu mempertimbangkan baik dan buruknya suatu tindakan dan tidak melanggar tata nilai yang berlaku di sekitarnya. Hal ini seperti Swargarohanaparwa yang isinya mengetengahkan pada tata nilai, rendah hati, tidak sombong, rukun, jujur, dan hormat. Tata nilai dalam Swargarohanaparwa tersebut di dalamnya penuh dengan ajaran, falsafah Jawa disebut dengan ungkapan tradisional

Ungkapan tradisional dalam falsafah Jawa sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat dengan berbagai simbol. Ungkapan dalam falsafah Jawa merupakan bagian dari tradisi lisan sebagai sistem proyeksi, alat pemaksa, pengawas norma-norma masyarakat agar dipatuhi (Sukadaryanto, 2001). Ungkapan dalam falsafah Jawa yang dapat dipetik pada Swargarohanaparwa ini ialah kerukunan. Kerukunan merupakan salah satu perwujudan perilaku. Orang yang memiliki perilaku luhur tentu lebih menghargai kerukunan dan kebersamaan daripada perpecahan. Mengenai kerukunan dalam prosa Swargarohanaparwa di sini terjadi antar saudara. Disini Yudhistira sangat rukun hidup bersama para saudaranya dalam falsafah Jawa 'Sabaya pati, sabaya mukti'. Selain kerukunan, falsafah Jawa yang terdapat dalam prosa Swargarohanaparwa ialah kejujuran. Kejujuran merupakan aktualisasi nilai perilaku yang luhur. Dalam Swargarohanaparwa, Yudhistira dengan jujur konsisten dengan janjinya yakni 'Sabaya Pati Sabaya mukti' yang artinya orang yang jujur ialah orang yang luhur.

Falsafah Jawa yang lain ialah menghormati guru atau orang tua. Sikap hormat pada guru atau orang tua dinasihatkan bahwa guru atau orang tua wajib dihormati. Hal ini disebabkan guru merupakan pendidik bagi murid sehingga murid mempunyai ilmu pengetahuan. Guru menjadikan murid atau manusia menjadi pintar atau menjadi seseorang yang berilmu. Begitu juga dengan orang tua. Orang tua merupakan orang yang telah melahirkan dan membesarkan anak-anak hingga tumbuh dewasa, pintar, dan sehat. Dalam prosa Swargarohanaparwa terdapat ajaran terhadap guru atau orang tua, pertama menjaga ketentraman. Sebagai seorang warga senantiasa harus mampu menjaga ketentraman dalam bertetangga di kantor ataupun bernegara. Kemudian, menjaga agar rendah hati tidak sombong. Dalam prosa Swargarohanaparwa pesan ini dinasihatkan dalam cerita agar, rendah hati dan agar tidak sombong.

Menurut Poerwardarminta, nilai antara lain sifat yang penting atau berguna bagi manusia (Poerwardarminta, 1966). Nilai merupakan ukuran yang harus dijunjung tinggi dan dilestarikan dalam kehidupan sesuai dengan kodrat dan cita-cita luhur suatu bangsa (Adisumarto, 1985:8). Jadi, pengertian nilai berarti suatu ukuran yang sangat bermanfaat bagi manusia dan pantas dipegang teguh.

Moral berasal dari kata 'moros' yang menurut W.G Summer berarti adat istiadat yang mendapat tekanan keras dari anggapan umum atau lebih tepat disebut hukum adat (Koentjajaraningrat, 1953). Menurut W.J.S Poerwardarminta moral berarti ajaran tentang baik

buruk perbuatan dan perlakuan (Poerwadarminta, 1966). Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul penelitian ini ialah prosa Swargarohanaparwa dari kata Swarga (Bahasa Jawa) dalam Bahasa Indonesia Surga yakni tempat kenikmatan para sukma Ruhana; perjalanan, parwa: kitab, Swargarohanaparwa: kitab yang berisi perjalanan para pandawa ke tempat kenikmatan para sukma (Hardjasoedarma, 1939). Kitab ini mengetengahkan tolok ukur baik buruknya perbuatan dan kelakuan manusia yang sangat bermanfaat dan pantas dipegang teguh.

Menurut pandangan Niels Mulder yang disunting dalam buku yang berjudul “Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa”, pada hakikatnya nilai moral tidak dapat ditentukan oleh seseorang, melainkan masyarakatlah yang menentukan yang baik dan yang buruk. (Umiyati, 1986) Sesuatu dikatakan baik apabila tidak mengganggu keharmonisan masyarakat (De Jong, 1980). Di dalam swargarohanaparwa terdapat dua kelompok masyarakat, pertama masyarakat alam kesucian yang diwakilkan oleh para Dewa yang berada dalam liputan cahaya *illahi*. Kedua, masyarakat transisi oleh Yudhistira dan mereka yang masih dalam proses pensucian (belum sampai kesempurnaan), maka tidak mengherankan jika sering terjadi antara Yudhistira dengan para Dewa, karena masing-masing bertolak pada sudut pandang masyarakat yang berbeda. Para Dewa berpijak pada hakikat kebenaran dan keadilan sejati yang terpancar langsung dari pembinaan Illahi dan bersifat rohani. Kemudian, Yudhistira kadang-kadang masih berpegang pada kebenaran sendiri yang tidak langsung dari pembinaan Illahi tersebut. Hal ini terjadi akibat masih terhalang oleh berbagai nafsu atau keinginan yang seringkali muncul dalam bentuk rasa jengkel, sakit hati, emosi, dan sebagainya, yang sekaligus berfungsi untuk menguji keluhuran hati dan keteguhan tekadnya yang kesemuanya lebih bersifat manusiawi (Umiyati, 1986). Oleh karena itu, pengamatan mengenai nilai moral akan dikaji melalui aspek kemanusiaan dan aspek kerohanian karena kitab ini sebuah karya sastra yang sengaja dikarang untuk menggambarkan kehidupan manusia. Adapun aspek-aspek tersebut antara lain:

#### a. Aspek Kemanusiaan

Ditinjau dari aspek kemanusiaan, ada beberapa nilai moral yang pantas dikemukakan, baik yang positif maupun yang negatif antara lain: penempatan para Korawa yang dikenal banyak melakukan kejahatan di surga nampak sebagai tindakan yang tidak sewajarnya. Para Dewa yang melakukan hal itu dapat dinilai negatif, karena tidak bijaksana dibandingkan dengan keadaan para Pandawa yang tersiksa dalam neraka padahal semasa hidup Pandawa di dunia banyak berbuat kebajikan. Ini merupakan pukulan bagi Yudhistira, sehingga tindakan para Dewa dianggap berat sebelah dan berlaku tidak adil (Zoetmulder, 1963). Dengan demikian, citra para Dewa dinilai semakin negatif. Kejahatan para Korawa akibat kebusukan tabiat serta ulahnya yang lain dan keji bagi Yudhistira dinilai terlalu negatif, lebih-iribih kekejian Dursasana yang memperalat anak buahnya Dropadi dan menelanjangi di dalam hutan. Pengeburan sang Bima di sungai seraya pembakaran rumah, serta penipuan dalam perjudian (Zoetmulder, 1983).

Sikap penolakan Yudhistira sewaktu dibujuk Dewa Narada untuk tinggal di surga bersama para Korawa menunjukkan nilai positif karena langsung dapat menimbulkan rasa hormat dari para Dewa kepada dirinya yang memiliki mental yang kuat tidak mudah tergiur oleh kemewahan, sehingga tetap mampu mempertahankan harga diri menjaga kesetiaan dan kasih sayangnya kepada saudara-saudaranya. Tindakan Yudhistira itu rupanya sejalan dengan dua buah nilai kejawaan yang penting tentang kehidupan keluarga Jawa seperti yang telah dikemukakan Hildred Goertz dalam bukunya yang berjudul “Keluarga Jawa” yang keduanya bukan saja mendasari tindak-tanduk kekeluargaan Jawa melainkan juga merupakan kunci pengertian yang sekaligus menjadi kekuatan penting bagi daya gabung dan daya lenting dalam dalam keluarga dan masyarakat Jawa. (Umiyati, 1986) Dewasa ini kedua nilai tersebut ialah nilai-nilai yang berkenaan dengan penghormatan yang tentu saja erat sekali kaitannya

dengan harga diri serta nilai-nilai yang berkenaan dengan pengutamaan penampilan sosial yang harmonis (Hildred Geertz, 1983). Begitu pula munculnya harga diri yang ditampilkan oleh Yudhistira hingga menimbulkan rasa hormat di kalangan Dewa-Dewa terhadap dirinya jelas menunjukkan nilai kejawen yang pertama, sedangkan rasa keengganan bergabung dengan para Korawa di surga serta keputusannya untuk segera meninggalkan tempat itu guna menyatu dengan saudara-saudaranya lebih meyakinkan terwujudnya pengutamaan sosial yang harmonis atau nilai kejawen yang kedua. (Umiyati, 1986). Kepatuhan Yudhistira dalam memegang teguh ikrar kesetiaan bersama yang berbunyi Sabaya Pati, Sabaya Mukti 'kebahagiaan seseorang kebahagiaan bersama, derita seseorang derita bersama dengan segala konsekuensinya (Zoetmulder, 1983) mencerminkan sikap kerukunan, sifat gotong-royong, serta rasa tepo seliro yang pada hakikatnya juga merupakan unsur-unsur nilai kejawen yang tidak asing lagi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat Jawa yang sesuai pula dengan sila Pancasila.

Kejujuran Yudhistira yang sudah tidak asing lagi bagi pandangan umum. Hal ini terbukti pada kepercayaan Drona terhadap dirinya (Zoetmulder, 1963). Pujian atau sanjungan Dewa Dharma terhadap kemuliaan Yudhistira (Ms. Or. 3908:46-47, Ms. Or. 3909:94-95, Ms. Or. 5030, 1783:68b-69c) sekaligus menunjukkan dua nilai moral yang patut diperlihatkan. Pertama, pujian atau sanjungan itu sendiri sebagai tanggapan positif terhadap suatu prestasi yang hingga kini merupakan salah satu pendorong bagi pencapaian tujuan pendidikan. Kedua, kemuliaan yang dicapai Yudhistira bukan saja menyangkut nama baik diri maupun kerabatnya, tetapi juga menjadi lantaran pembebasan mereka dari siksaan neraka. Kemuliaan Yudhistira yang diungkapkan oleh Dewa Dharma pada naskah-naskah yang ada terdapat sedikit perbedaan sesuai dengan selera ataupun tangkapan sang penyalin naskah. Namun, pada garis besarnya bentuk kebaktian kepada Yang Maha kuasa dan para leluhurnya, besarnya kesetiaan dan kasih sayangnya terhadap sesama makhluk, lebih-lebih kepada orang tua dan sanak saudaranya, yang semua itu diwujudkan dalam pelaksanaan upacara pemujaan arwah serta kerelaannya mengorbankan surga yang telah menjadi haknya (Umiyati, 1986).

#### b. Aspek Kerohanian

Ditinjau dari aspek kerohanian yang dalam penilaian moral didasarkan hukum kesucian dan kebenaran, antara lain:

Tindakan para Dewa yang menurut pandangan Yudhistira sebagai perbuatan yang menyakitkan hati dan sangat tidak adil, pada hakikatnya benar-benar tepat sekali, karena memang telah diatur sesuai dengan hukum yang berlaku. Barang siapa yang sedikit berbuat kebajikan di dunia dan banyak berbuat kejahatan, maka akan memperoleh kesempatan menikmati surga terlebih dahulu, baru kemudian menerima siksaan yang lama di neraka. Barang siapa yang sedikit melakukan perbuatan jelek di dunia dan banyak melakukan perbuatan yang baik, maka terlebih dahulu menerima siksaan neraka sebentar hingga akhirnya pasti mendapat kenikmatan surga sepadan dengan kebajikan yang telah diperbuat selama di dunia (Zoetmulder, 1983), demikianlah mengapa para Pandawa berada di neraka dahulu, padahal pada saat itu Korawa asyik menikmati surga sebab semua itu sudah diatur berdasarkan pertimbangan nilai moral kerohanian yang setepat-tepatnya, bukan tindakan yang berat sebelah. Berkaitan dengan tersebut diatas, jelaskan bahwa perlakuan para Dewa terhadap pihak Pandawa yang sudah pada tempatnya bernilai positif.

Prasangka buruk yang dilontarkan Yudhistira (Zoetmulder, 1963:179) terhadap tindakan para Dewa di atas jelas menunjukkan tindakan yang kurang bijaksana, sehingga nilai moral kerohanian baginya menjadi negatif. Begitu pula penilaian terhadap rasa sakit hatinya (Zoetmulder, 1963) yang tampak pada luapan emosinya mencerminkan nilai moral kerohanian yang belum mantap.

Lenyapnya pertenggaran di surga seperti yang dikatakan oleh Dewa betapapun besarnya di dunia (Zoetmulder, 1963) secara pandangan moral kerohanian merupakan hal yang wajar, karena di surga yang ada hanya ketenangan, ketentraman, serta kedamaian, sebab semua telah terbebas dari segala pengaruh nafsu, sehingga yang memancar hanya cahaya Illahi semata.

Sikap penolakan Yudhistira terhadap anjuran Dewa untuk tinggal bersama-sama dengan Korawa di surga (Zoetmulder, 1983) menunjukkan nilai moral kerohanian yang negative, karena ternyata Yudhistira belum mampu menyesuaikan diri dengan surga yang senantiasa damai, lepas dari segala nafsu atau keinginan. Yudhistira masih terikat dengan keinginan untuk berbuat baik, terutama dalam memelihara ikatan kasih sayang bersaudara serta kepatuhannya pada janji yang telah diikrarkan bersama.

Anggapan Yudhistira tentang saudara-sudaranya yang sudah cukup banyak berbuat selama di dunia ternyata menurut nilai kerohanian moral masih negatif, karena masih ada celanya walaupun hanya sekelumit, yakni mau berbuat curang dalam pelaksanaan perang Bhatarayudha dengan melakukan suatu tipu muslihat untuk memperdaya Drona dan Bhisma (Umiyati,1986) Penyalahgunaan yang dilakukan Yudhistira terhadap Drona (Zoetmulder,1979)) menunjukkan nilai moral yang negatif

Besarnya kejahatan yang dilakukan oleh para Korawa sewaktu di dunia, namun ada juga kebaikan yang pernah mereka lakukan meskipun hanya sedikit serta tidak disadarinya, yakni telah melaksanakan Satria dharma dengan mengisi dan mati di medan perang sebagai pengisi upacara kurban perang. Demikianlah nilai moral yang terkandung dalam Swargarohanaparwa. Pengamatan nilai moral prosa Swargarohanaparwa dalam ungkapan tradisional Jawa melalui dua aspek kemasyarakatan ini ternyata menghasilkan norma penilaian yang berbeda, bahkan ada yang mendekati kontradiksi. (Umiyati,1986)

Nilai kerohanian

Nilai kerohanian menitikberatkan pada kebenaran sejati yang hakikatnya mutlak, dasarnya kenyataan yang paling dalam dimonitoring oleh hukum kesuccian, sehingga efeknya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan moral yang pernah dilakukan di dunia. Dalam bahasa Jawa dikenal ungkapan ‘Ngundhuh Wohing Panggawe’ , ‘Sopo salah seleh, Sopo temen tinemu’.

Nilai kemanusiaan

Nilai kemanusiaan menitikberatkan pada kebenaran sejati yang sifatnya relatif, tergantung pada banyak sedikitnya keterlibatan nafsu yang turut mewarisi akal pikiran dan kehendak individu-individu dalam masyarakat. Semakin besar campur tangan sang nafsu, penilaian tentang kebenaran semakin menurun. Sebaliknya, apabila campur tangan nafsu semakin menipis, maka kriteria penilaian semakin mantap dan mendekati kebenaran sejati.

Untuk memperjelas tentang nilai moral dalam Swargarohanaparwa, sinkronisasi dari kedua macam hasil penilaian akan diungkapkan dalam bentuk yang lebih sederhana, sebagai berikut:

- Moral Positif

Nilai moral yang positif banyak terlihat pada penampilan tokoh Yudhistira sebagai perwujudan tipe manusia ideal yang memiliki sikap moral tinggi yang pantas menjadi sanjungan dan diteladani antara lain dalam ketegasan dan kemantapan sikap yang dilandani dengan pertimbangan yang matang, bijaksana, tanggung jawab, adil, setia, patuh, jujur, tahu diri, suka memelihara kesatuan dan persatuan, suka menolong dan kasih sayang terhadap sesama, yang kesemuanya itu dapat memberikan pengaruh positif terhadap pihak lain serta dapat membangkitkan rasa hormat terhadap dirinya. Begitu juga dalam hal kepatuhan pada tata tertib hukum baik dalam bentuk-bentuk kebaktian seperti yang dilakukan Yudhistira dalam ‘pitrapaas’, ataupun kepatuhan terhadap peraturan yang ada seperti keputusan yang dilakukan oleh para Dewa terhadap penempatan Korawa maupun Pandawa setelah mereka

tidak berada di dunia serta kelakuan para panglima Korawa dalam melaksanakan satria dharma pada perang Bharatayudha.

- Moral Negatif

Nilai-nilai negatif dapat disaksikan pada penampilan Yudhistira sebagai perwujudan tipe manusia yang sering kali diliputi sifat-sifat yang kurang baik, seperti: emosi yang berlebihan, dendam yang berkepanjangan, keras kepala, merasa yang paling benar dan paling baik, tidak mau mengerti kebaikan pihak lain, serta mau menyalahgunakan kepercayaan yang dilimpahkan orang lain kepadanya. Di samping segala bentuk kecurangan atau kejahatan, baik yang berdalih kebijaksanaan maupun yang tidak, seperti yang telah dilakukan oleh Korawa dan Pandawa sekalipun tidak sama banyaknya. Semua itu merupakan sikap moral yang tidak seyakinya dilakukan apalagi diteladani.

Kitab Swargarohanaparwa merupakan parwa yang ke-18, mengungkapkan proses tidak adilnya keputusan hukum. Yudhistira mengungkapkan agar pelaksanaan hukum berjalan sesuai porsi yang sebenarnya. Di samping itu, Swargarohanaparwa juga mengungkapkan proses kehidupan manusia setelah lepas dari dunia atas dasar bekal hasil perbuatannya, lalu dikenal dengan *ngundhuh wohing pakarti* (Sundari, 1988) yang maknanya setiap menanam perbuatan yang tidak baik akan menuai yang tidak baik pula, tetapi setiap menanam perbuatan yang baik akan menuai kebaikan. Ungkapan tersebut pada hakikatnya mengandung nilai moral yang dipakai sebagai pedoman penunjuk sikap moral yang baik atau sebagai pengendali sosial yang harus diteladani manusia (Bertens, 1976) juga berpendapat bahwa nilai merupakan ukuran yang harus dijunjung tinggi dilestarikan dalam kehidupan sesuai dengan kodrat dan cita-cita luhur bangsa. Yudhistira adalah anak sulung dari Pandu dengan Kunthi. Ketika Kunthi menghidangkan santapan Mahapawitra (yang sangat suci) kepada ayahnya, Pendeta Darwasa, Kunthi mendapatkan mantra *Adityahrdaya* yang akan menganugerahkan putra, sehingga ketika mantra tersebut dicoba, Khunti mengandung dan melahirkan Yudhistira. Lalu, Kunthi merasa malu karena merasa belum mempunyai suami tetapi sudah melahirkan anak. Akhirnya, Khunti menjadi gadis lagi *punahkaya* (S Pendit, 1970) dan ayah Kunthi mengadakan sayembara. Sayembara tersebut dimenangkan oleh Pandu.

Suatu ketika, Pandu berburu di hutan, tanpa sengaja dia membunuh kijang jantan yang sebenarnya samaran dari seorang Pendeta. Akhirnya, Pandu dikutuk akan mati apabila bersenggama. Di sinilah ternyata Kunthi dapat menolong Pandu berkat mantra yang dimiliki, sehingga lahirlah tiga putra, yaitu Yudhistira, Bima, dan Arjuna (Zoetmulder, 1979). Sesuai dengan status Yudhistira sebagai anak sulung, dengan sendirinya ia mempunyai tanggung jawab moral yang sangat besar yang harus bisa diteladani adik-adiknya.

Sebelum Pandu meninggal ia menyerahkan anak-anaknya pada adiknya, yakni Dhestarastra. Selanjutnya, Dhestarastra memanggil Yudhistira untuk memberikan separuh kerajaan dan mengangkatnya sebagai raja di Indraprastha. Permasalahan ini membawa beban, karena Yudhistira harus bisa bertanggung jawab sehubungan dengan penobatannya sebagai raja dengan konsep Hasta Brata sangat berat. Akhirnya, Yudhistira tidak hanya berdiri sebagai anak sulung yang harus memberi contoh adik-adiknya, namun lebih dari itu. Ia mempunyai tanggungjawab sesuai dengan statusnya menjadi seorang pemimpin yang dalam istilah Jawa *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut wuri Handayani*, yang ditulis oleh Ki Hajar Dewantoro sebagai slogan pendidikan di Indonesia, bahwasanya seorang pemimpin harus mampu menjadi contoh, mampu membangun dan berkreasi. Apabila ada kekeliruan yang dilakukan oleh anak buahnya, seorang pemimpin mampu meluruskannya. Yudhistira harus bisa membawa kehidupan rakyatnya ke alam sejahtera. Yudhistira rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya untuk memimpin rakyatnya menuju kedamaian dan ketentraman (*Tata Tentrem Rahardjo*). Ia menjaga persatuan dan kesatuan '*Gemah Ripah Loh Jinawi Leladi Sakahing Dumaji Memayu Hayuning Bawana*' sebuah



falsafah Jawa, yang artinya pemimpin diharapkan mampu membawa rakyatnya tentram, damai, dan mampu melindungi (Mulyana,1980).

Sesuai kedudukannya tersebut, dengan berbagai harapan Yudhistira berusaha untuk menciptakannya. Bertitik tolak dari kedudukan itulah nilai-nilai kehidupan bisa terungkap, sebagai tolak ukur perbuatan baik dan kelakuan manusia yang sangat bermanfaat dan pantas dipegang teguh. Misalnya, dalam menjaga kedamaian, menjaga persatuan dan kesatuan, rela berkorban, kejujuran, menjaga perasaan, berkepribadian menghendaki kebenaran dan sebagainya.

Yudhistira sesuai dengan kedudukannya sebagai anak tertua dan sebagai pemimpin kerajaan selalu menempatkan diri dalam posisinya. Dia menjadi sentral kekuatan yang paling inti dari para Pandawa, karena dialah yang berhasil menyelamatkan adik-adiknya dari siksa neraka (*Swargarohanaparwa*) (Zoutmulder, 1979). Dia pula yang dapat mencapai moksa di antara seluruh tokoh Bharata sesuai Bharatayudha. Yudhistira adalah milik Pandawa dan ia pula yang memiliki Pandawa. Yudhistira yang berstatus sebagai anak tertua dan sebagai pemimpin mampu menghendaki kedamaian dan ketentraman (*Leladi Sakehing Dumadi*), sebuah falsafah Jawa yang artinya pemimpin harus mampu melayani. Hal ini tercermin dalam dalam peristiwa ketika ia dilempar dadu oleh raja Wirata hingga berdarah pada keningnya. Ketika peristiwa tersebut terjadi, Yudhistira segera mengambil tindakan preventif menyuruh Drupadi menyeka luka agar darahnya dapat berhenti dan tidak sempat menetes, sebelum adik-adiknya mengetahui. Hal ini dilakukan karena Yudhistira sadar, ketika adik-adiknya mengetahui akan hal tersebut, akan menimbulkan masalah besar di negeri Wirata. Yudhistira ingin menjaga perasaan dan juga menghendaki kedamaian dan ketentraman, maka ia berusaha *mikul dhuwur mendhem jero*, sebuah falsafah Jawa yang maknanya seorang pemimpin harus mampu mengangkat perbuatan yang baik dan mampu menghilangkan sebuah perilaku yang tidak baik (Mulyono 1980). Yudhistira ingin menjaga tanggung jawabnya seorang kalah janji dengan Korawa. Dia ingin mentaati aturan permainan serta menjaga keeksistensian keluarga Pandawa dihadapan tokoh-tokoh lainnya. Jikalau terjadi amukan dari Pandawa di mata Korawa, karena terungkapnya penyamaran mereka sebelum batas akhir waktu.

Di samping Yudhistira menghendaki perdamaian ketentraman, ia rela berkorban demi kepentingan negara '*sepi ing pamrih rame ing gawe*' (Sundari, 1988), artinya bekerja tanpa pamrih. Hal ini terdapat pada waktu Yudhistira kalah bermain dadu dan dibuang ke hutan selama 12 tahun untuk mendapatkan hak dari Korawa. Pada kenyataannya, setelah mengalami masa percobaan tersebut Pandawa meminta haknya, namun Korawa tetap berkeras hati (*Wirataparwa*), padahal Yudhistira berhak memiliki hak kemerdekaan (Zoetmulder, 1979). Dalam penyamaran di Wirata, Yudhistira tidak melepaskan tanggung jawabnya kepada saudara-saudaranya. Walaupun saat itu statusnya tidak menjadi raja, namun ia tetap bertanggung jawab dalam memimpin adik-adiknya untuk bersifat tenang, tidak emosi, dan tidak gegabah (Zoetmulder, 1963). Dalam keadaan demikian, Raja Wirata menawari untuk naik tahta. Yudhistira tidak menerima begitu saja tawaran yang telah diberikan, karena Yudhistira tidak gegabah, tidak silau, tidak ambisi, namun banyak mempertimbangkan dan berhati-hati dalam menerima keputusan. Ia selalu waspada dan berpikir sebelum bertindak supaya tidak menyesal, karena pada dasarnya menjadi pemimpin harus bisa melaksanakan Pancadarma.

Hal yang sangat mengesankan ketika perang harus terjadi, Duryudana berkeras hati tidak mau diajak damai, maka tidak henti-hentinya Yudhistira bersama adik-adiknya mendatangi dengan sopan, mendekati Duryudana untuk menggagalkan perang, karena sangat memalukan di dalam satu keluarga terjadi permusuhan. Di dalam ungkapan *Crah agawe bubrah Rukun agawe santosa* dalam falsafah Jawayang berarti siapa tidak rukun akan hancur, siapa rukun atau bersatu akan kuat (Suseno,1996). Namun, Duryudana berkeras hati harus

perang. Akhirnya, Yudhistira tampil ke depan dengan diikuti adik-adiknya menuju pihak Korawa untuk memberi hormat kepada Bhishma, Kopa, Salya, Drona, serta memohon maaf terpaksa harus memerangi mereka (Zoetmulder, 1979:325).

Pada tindakan selanjutnya, Yudhistira tetap tampak dalam merealisasikan harapannya sesuai dengan statusnya sebagai anak pertama. Ia berpesan kepada adik-adiknya supaya bisa menjaga perasaan saudaranya, walaupun ketika ia telah dihina, dicaci maki, dan Dropadi ditelanjangi, namun jangan menampakkan kesombongan dihadapan mereka jika menang, jangan *Adigang Adigung Adiguna* (Zoetmulder, 1979:93).

Pada Bhismaparwa, dapat ditunjukkan kepribadian Yudhistira yang pantas dijadikan contoh. Yudhistira sangat hormat dan sopan '*andhap asor*' maksudnya, bertata karma (Suseno, 1996). Setelah meninggalkan baju ziarahnya dan perlengkapan perang, ia berjalan kaki menuju ke kubu Bhishma, Drona, Karpa, dan Saliya, yakni para kakek yang memihak Korawa, bahkan ketika Bhishma mau mati mereka menyembah dan memberi hormat dan meminta doa restu. Inilah suatu sikap moral yang pantas diteladani. (Zoetmulder, 1979). Kepatuhan Yudhistira dalam memegang teguh ikrar kesetiaan bersama yang berbunyi "kebahagiaan seseorang kebahagiaan bersama, derita seseorang derita bersama dengan segala konsekuensinya" "*Sabayapati Sabaya Mukti*' (De Jong, 1976), maksudnya bahagia dirasakan bersama, duka dirasakan bersama. Hal ini mencerminkan nilai persatuan dan kesatuan (Suseno, 1996).

Kesetaraan dan kasih sayang terjadi sesama makhluk, lebih-lebih rasa hormat kepada orang tua dan sanak saudaranya, kerelaan mengorbankan surga yang telah menjadi haknya, demi rasa solidaritas dan toleransi. Hal ini menunjukkan sikap rasa persaudaraan yang erat dan patut dijunjung tinggi. Protes yang dilontarkan Yudhistira sehingga menimbulkan rasa hormat dikalangan para dewa menunjukkan nilai keadilan dan kebenaran yang harus dijunjung tinggi. Yudhistira juga meluruskan kebenaran. Hal ini tampak pada penempatan para Pandawa di neraka menderita siksa, sedangkan Korawa menempati surga. Keputusan yang dibenarkan para dewa tersebut dianggap oleh Yudhistira tidak adil, tidak benar, dan merupakan suatu pelecehan hukum. Dia ingin keputusan hendaklah menurut porsi yang sebenarnya. Harus melihat siapa, mana yang patut dihukum, dan siapa yang tidak dihukum. Sebab, selama ini Pandawalah yang banyak melakukan kebajikan, kebenaran, sedangkan Korawa yang banyak melakukan kejahatan, kesalahan, namun justru menempati surga.

Sikap penolakan Yudhistira sewaktu dibujuk Dewa Narada untuk tinggal di surga bersama Korawa (Swargarahanaparwa) dan memilih untuk tinggal di neraka, menunjukkan sikap yang patut dijunjung tinggi. Ia menunjukkan sikap lebih mementingkan kehidupan keluarganya yang harmonis, dalam suka dan duka mereka akan tetap bersama (yakni nilai persatuan dan kesatuan).

Rasa cinta damai dan statusnya sebagai pengayom tampak pada tidak tenangnya dia berperang, lebih-lebih dengan saudara dan statusnya sebagai pengayom tampak pada waktu Yudhistira melihat keluarga Korawa bercahayakan *illahi*. Yudhistira terperajet dan sakit hati, melihat keadaan yang tidak adil. Walaupun Narada membujuk supaya Yudhistira berada di surga, namun Yudhistira tetap menolaknya. Karena, ia merasa statusnya sebagai anak sulung dan sebagai pemimpin, ia bertanggung jawab pada adik-adiknya. Ia mencari adik-adiknya di neraka dan ternyata terdengar jeritan adik-adiknya memanggil Yudhistira untuk menemani. Kejujuran Yudhistira pun tampak pada penolakannya ketika diajak Kresna membunuh Dorna dengan cara tipu muslihat untuk menyatakan Aswatama gugur '*kudu jujur yen kepengin luhur*', sebuah falsafah Jawa yang artinya siapa jujur akan luhur akan selamat dengan terhormat. Protes yang dilontarkan Yudhistira kepada dewa mengenai penciptaan Korawa di surga dan Pandawa di neraka merupakan sikap Yudhistira dalam *membela harkat dan martabat bangsa* (De Jong, 1980)

## SIMPULAN

Swargarohanaparwa sebagai salah satu karya sastra klasik berbahasa Jawa Kuna. Prosa ini menitikberatkan pada proses kehidupan manusia setelah lepas dari dunia atas dasar bekal hasil perbuatannya. Lebih terkenal dengan ungkapan Jawa ‘Ngundhuh Wohing Panggawe, ungkapan “Sabaya pati sabaya mukti”, merupakan segala persatuan, kerukunan, dan keadilan. Ungkapan “leladi sakehing dumadi”, bahwa pemimpin harus mampu melayani siapa saja yang dihadapi. Ungkapan “Crah agawe bubrah”, “rukun agawe santosa”. Ungkapan ini mengandung makna sebuah persatuan dan kesatuan dalam keluarga. ungkapan tradisional Jawa tersebut pada hakikatnya mengandung nilai moral yang dipakai sebagai pedoman petunjuk sikap moral yang baik di samping contoh yang tidak selayaknya dilakukan seseorang.

Prosa Jawa Kuna yang diadaptasi dengan kitab Mabharata merupakan kitab yang seras dengan nilai-nilai falsafah kehidupan (Mulyono, 1980). Tokoh-tokoh yang terdapat dalam kitab tersebut dihadapkan dengan berbagai persoalan kehidupan. Pokok kajian ini adalah prosa Swargarohanaparwat yg menampilkan tokoh Yudhistira sebagai perwujudan tipe manusia ideal yang memiliki sikap moral yang tinggi yang pantas menjadi sanjungan dan diteladani, antara lain dalam ketegasandan kemantapan sikap yang dilandasi dengan pertimbangan yang matang, bijaksana, tanggung jawab, adil, setia, patuh, jujur, cinta damai, rela berkorban, berkepribadian, menjaga persatuan dan kesatuan, mampu menjaga harkat dan martabat bangsa, yang kesemuanya ini memberikan pengaruh positif sekaligus membangkitkan rasa hormat terhadap dirinya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, Perpustakaan FIB Universitas Jember dan Perpustakaan Sanggar Mustika Budaya Jember.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atar, S. M. (1933). *Metode Penelitian Sastra*. Gadjah Mada University Press.
- Bertens, K. (1976). *Etika*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- De Jong, S. (1980). *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yayasan Kanisius.
- Koentjaraningrat. (1953). *Pengantar Antropologi*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Kuntara, W. I. (1980). *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa lewat Tanggapan dan Penciptaan di lingkungan Sastra Jawa*. Duta Wacana University Press.
- Pendit, N. S. (1970). *Mahabharata*. Bharata Karya Aksara.
- Sri, U. (1986). *Swargarohanaparwa Ditinjau Dari Nilai Moral. Dalam Kumpulan Karya Alumni Panitia Kegiatan Ilmiah Resmi Alumni dan Ulang Tahun ke-40 Fakultas Sastra*. Universitas Gadjah Mada.
- Sukadaryanto. (2001). *Ungkapan Tradisional sebagai Pengendalian Sosial*. KBJ. Kongres Bahasa Jawa.
- Sundari, A. (1988). *Ungkapan Tradisional Jawa*. Pusat Penelitian. Universitas Jember.
- Susilo, P. A. M. (2017). *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif*. Charisma Publisher.
- Teeuw. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. PT Gramedia.
- Zoetmulder, P. . (1963). *Kalangwan*. PT Djambatan.
- Zoetmulder, P. . (1983). *Sekar Semawur I*. Obor.